BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai Implementasi Strategi Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia Banjarbaru bertempat di Karangrejo Kompleks Wengga Palam Indah Rt 40 Rw 07, Guntung Manggis, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru. Untuk mengetahui SDIT Cendekia secara umum, berikut uraiannya.

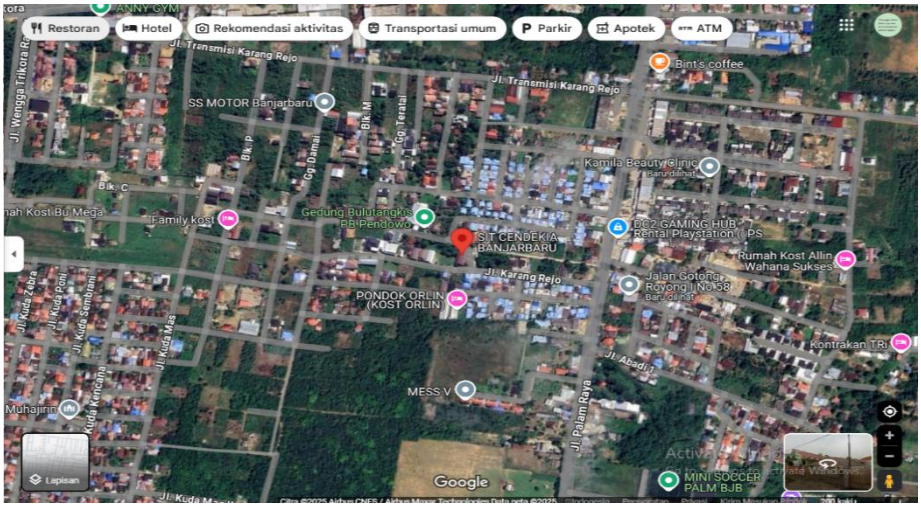

Gambar 4. 1 Peta Letak Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia Banjarbaru

Sumber Data: Google Maps, https://maps.app.goo.gl/zLDEBJaWyxz6Y8HAA

a. Profil SDIT Cendekia Banjarbaru

Sejarah singkat SDIT Cendekia Banjarbaru yaitu berdiri pada tahun 2019 yang pada awal mula bertempat di Tanah Wakaf Warga Yayasan Tarbiyah, beroperasi dari tahun 2019-2021. Sejak tahun 2022 hingga sekarang, lembaga telah menempati gedung baru yang didirikan di atas lahan hasil pembelian sendiri, dengan penendaan yang bersumber dari wakaf. Berlokasi di Karangrejo Kompleks Wengga Palem Indah Rt 40 Rw 07, Guntung Manggis, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru. SDIT Cendekia Banjarbaru merupakan sekolah swasta yang belum memiliki akreditasi sekolah.

Gambar 4. 2 Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia Banjarbaru

Sumber Data: Dokumentasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia Banjarbaru, Kamis, 31 Oktober 2024

Data mengenai Kepala Sekolah yang pernah menjabat di SDIT Cendekia Banjarbaru sejak awal pendiriannya hingga saat ini dapat disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Data Kepala Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru

No	Nama	Pendidikan	Masa Jabatan
1.	Dewi Purboningsih, S. AP, M. AP	S2 Ilmu Administrasi Publik	2019-2022
2.	Sulastri, S.Pd.I.	S1 Pendidikan Agama Islam	2022-sekarang

Sumber Data: Kepala Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sejak berdirinya SDIT Cendekia Banjarbaru sampai sekarang, telah memiliki 2 kepala sekolah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

b. Visi, Misi dan Tujuan

SDIT Cendekia Banjarbaru Tahfidz dan *Research* memiliki visi yaitu, “Terlahirnya Generasi Islam yang Qur’ani, berprestasi, dan berwawasan global.” Visi tersebut menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman utama dalam berpikir dan bertindak, seperti pembiasaan akhlak Qur’ani yang diterapkan dalam keseharian siswa, termasuk melalui pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan tilawah, serta menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber ilmu dan solusi hidup.

Adapun misi SDIT Cendekia Banjarbaru: Mewujudkan sekolah yang dikelola dengan nilai-nilai Islam berlandaskan Al-Qur’an dan Sunnah, menciptakan proses pembelajaran yang berbasis riset dan inovatif, mewujudkan sarana dan prasarana sekolah yang ramah anak dan

ramah lingkungan, mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan asri, Mengarahkan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal agar mampu berkontribusi secara positif bagi kepentingan umat, sekaligus membentuk sumber daya manusia yang unggul dan profesional.

Adapun tujuan dari kurikulum dan pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru adalah untuk melanjutkan program yang sudah ada sejak berdirinya sekolah ini berdiri, yang di mana program unggulan tahsin dan tahfizh Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru telah diadakan sejak awal didirikannya sekolah ini, yakni pada tahun 2019 hingga sekarang. Selain itu, program Tahsin dan Tahfizh sendiri menjadi daya tarik dari sekolah ini karena sesuai dengan *tagline* dari SDIT Cendekia Banjarbaru, yaitu Sekolah Qur'an dan Karakter. SDIT Cendekia Banjarbaru tidak hanya mengajarkan siswa-siswi untuk membaca Al-Qur'an, namun juga mendidik karakter siswa-siswi untuk membaca Al-Qur'an, tetapi juga mendidik karakter siswa-siswi tentang bagaimana cara mengaplikasikan apa yang diajarkan Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari.

c. Program Unggulan

Kegiatan pembiasaan sekolah yang menjadi salah satu program unggulan dan inovatif di SDIT Cendekia Banjarbaru adalah:

1. Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an metode *Ilman wa Ruuhan*
2. Kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa)

3. Pembiasaan Ibadah dan Berakhlak Islami
4. Bina Pribadi Islami
5. *Business Week*
6. *Outing Class*
7. *Outbound*
8. Pramuka SIT (Sekolah Islam Terpadu)

d. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia Banjarbaru
NPSN	:	70006484
Alamat Sekolah	:	Jl. Karangrejo Kompleks Wengga Palam Indah Rt 40 Rw 07, Guntung Manggis, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru.
Terakreditasi	:	Belum
Tahun Pendirian	:	2019
Status Sekolah	:	Swasta
Nama Yayasan	:	Yayasan Tarbiyah Banjarbaru
Status Tanah	:	Hak Milik
Luas Tanah	:	1.710 m^2
Luas Bangunan	:	396 m^2
Waktu Belajar	:	Sehari Penuh/5 Hari
Kurikulum	:	Merdeka
Nama Kepala Sekolah	:	Sulastri, S.Pd.I
NIP Kepala Sekolah	:	YTB-821001-2019-07-02-007

Instagram : @sditcendekiabanjarbaru

Telepon Sekolah : 085251093804

Email : sdit cendekia banjarbaru@gmail.com

e. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4. 2 Tenaga Pendidikan dan Kependidikan di SDIT Cendekia Banjarbaru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Dan Status				Jumlah
		Tetap		Tidak Tetap		
		L	P	L	P	
1	S1		3	3	11	17
2	SMA		1	2		3
Jumlah			4	5	11	20

Sumber Data: Kepala Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru, 2024

Berdasarkan tabel ini, dapat diketahui bahwa Guru dan Karyawan SDIT Cendekia Banjarbaru terdiri dari Guru dan Karyawan tetap dan sebanyak tujuh belas orang tenaga pendidik tidak tetap memiliki latar belakang pendidikan Strata 1 (S1) terdiri dari tiga perempuan tetap, tiga laki-laki tetap, dan sebelas perempuan tidak tetap. Lulusan SMA sebanyak tiga orang, terdiri dari satu perempuan tetap dan dua laki-laki tidak tetap.

Tabel 4. 3 Data Guru dan Karyawan SDIT Cendekia Banjarbaru 2024/2025 Berdasarkan Struktur Organisasi

No	Nama	Jabatan
1	Sulastri, S.Pd.I.	Kepala Sekolah
2	Hana Hamidah, S.Pd.	Wakil kepala kurikulum
3	Efitya Yanuaristiwi, S.Pd.	Wakil kepala kesiswaan
4	Desy Purnamasari, S.Pd.	Wakil kepala sarana prasarana
5	Kursani, S.Pd.	Tata Usaha
6	Aulia Rahman, S.Sos.	Tata Usaha

Sumber Data: Kepala Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru, 2024

Berdasarkan tabel ini dapat diketahui Struktur Organisasi SDIT Cendekia Banjarbaru yang terdiri dari Kepala Sekolah Ibu Sulastri, S.Pd.I, yang dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Hana Hamidah, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Ibu Efitya Yanuaristiwi, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana Prasarana Ibu Desy Purnamasari, S.Pd, dan dibantu oleh dua orang tata usaha, Ibu Kursani, S.Pd, dan Ibu Aulia Rahman, S.Sos.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa guru dan karyawan SDIT Cendekia Banjarbaru berjumlah dua puluh orang, terdiri dari empat belas guru dan enam karyawan. Guru perempuan berjumlah tiga belas orang dan guru laki-laki berjumlah satu orang. Guru dan karyawan SDIT Cendekia Banjarbaru ada yang berstatus guru tetap dan ada yang berstatus guru kontrak, baik yang lulusan SMA maupun S1.

f. Data Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, yang diketahui bahwa jumlah peserta didik di SDIT Cendekia Banjarbaru tahun ajaran 2024-2025 berjumlah 94 orang, terdiri dari 46 laki-laki dan 48 perempuan, dengan jumlah kelas 6 lokal yang terdiri dari kelas 1 sampai 6. Masing-masing kelas memiliki jumlah peserta didik sebagai berikut: kelas 1 ada 10 peserta didik, kelas 2 ada 13 peserta didik, kelas 3 ada 21 peserta didik, kelas 4 ada 12 peserta didik, kelas 5 ada 20 peserta didik, dan kelas 6 ada 18 peserta didik.

g. Data Sarana dan Prasarana

SDIT Cendekia Banjarbaru berdiri di atas Lahan seluas 1.710 meter persegi ini telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan prasarana yang mendukung secara optimal pelaksanaan seluruh aktivitas pembelajaran. Belum ada fasilitas ruang guru di SDIT Cendekia Banjarbaru jadi Wali Kelas dan Guru Pendamping berada di kelas nya masing-masing dari pagi jam 07.45 sampai pembelajaran selesai. Untuk lebih rinci. dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4 Data Sarana dan Prasarana SDIT Cendekia Banjarbaru tahun Ajaran 2024/2025

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Kantor Kepala Sekolah & Tata Usaha	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik

4	Ruang Tasmi' Al Qur'an	1	Baik
5	Koperasi	1	Baik
6	Dapur	1	Baik
7	Gudang	1	Baik
8	Toilet	4	Baik

h. Kurikulum Sekolah

1) Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka bertujuan mengembangkan potensi peserta didik sejak dini malelui fokus pada materi inti, penguatan karakter, dan peningkatan kompetensi. Menurut Nadiem, esensi dari Kurikulum Merdeka terletak pada konsep *Merdeka Belajar*, yang dirancang untuk memberi ruang kepada peserta didik dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya secara lebih mendalam. Berbeda dengan Kurikulum 2013, di mana siswa dari jenjang TK hingga SMP diwajibkan mempelajari semua mata pelajaran dan kemudian dijuruskan pada tingkat SMA, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih pembelajaran yang sesuai dengan kecenderungan dan potensi mereka.

2) Kurikulum Islam Terpadu JSIT

Jaringan Sekolah Islam (JSIT) turut merancang standar proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik khas yang dimilikinya. Penyusunan standar proses pembelajaran merujuk

pada prinsip-prinsip dasar pendidikan di Sekolah Islam Terpadu yang telah disesuaikan dengan tuntutan dunia pendidikan saat ini. Kurikulum yang digunakan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) menitikberatkan pada keterlibatan aktif guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan sekolah dan proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah menciptakan sinergi yang kuat dalam membentuk kompetensi sekaligus karakter peserta didik. Keterlibatan orang tua melalui peran mereka dalam komite sekolah menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan perhatian dan kontribusi nyata terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Berdasarkan Anggaran Dasar JSIT INDONESIA Pasal 7, organisasi ini menjalankan fungsi-fungsi strategis sebagai berikut:

a) Penggerak: Berperan aktif dalam memajukan kualitas pendidikan nasional melalui berbagai program dan pendekatan strategis.
b) Pelopor: Menjadi pihak terdepan dalam menciptakan dan mengembangkan inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman.
c) Pemberdayaan: Bertindak sebagai fasilitator dalam upaya meningkatkan kualitas dan kapasitas anggota jaringan, serta memenuhi kebutuhan pengembangan sumber daya Sekolah Islam Terpadu
d) Koordinasi: mengkoordinasikan program kerja dan kegiatan JSIT INDONESIA.

e) Monitoring dan Evaluasi: melakukan pembinaan, pengawasan, penilaian, serta standarisasi penyelenggaraan sekolah bagi anggota JSIT INDONESIA.

f) Advokasi: memberikan perlindungan, membuka akses, dan melakukan pembelaan bagi sekolah anggota JSIT.

g) Kajian Strategis: melakukan kajian kajian strategis bagi organisasi dan anggota

i. Jadwal Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat diketahui jadwal kegiatan di SDIT Cendekia Banjarbaru selama lima hari, yaitu Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at. Untuk kelas bawah, yaitu Kelas 1 sampai Kelas 3 kegiatan sekolah dimulai dari jam 07.45 – 15.00, sedangkan kelas atas yaitu Kelas 4 sampai Kelas 6 kegiatan sekolah dimulai dari jam 07.45-16.00. Kelas bawah lebih dahulu pulang, sedangkan kelas atas melaksanakan salat Asar berjamaah di kelas secara terpisah antara siswa dan siswi. Untuk siswi kelas 4-6 berkumpul menjadi satu di kelas 5 dan yang mengimami adalah Ustaz, untuk siswa kelas 4-6 berkumpul di kelas 6 dan yang mengimami adalah Ustazah.

2. Pembelajaran Al-Qur'an

Setelah memaparkan gambaran umum lokasi penelitian SDIT Cendekia Banjarbaru, pada bagian kali ini peneliti akan menampilkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. SDIT Cendekia Banjarbaru

merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menjadi salah satu SDIT di Kota Banjarbaru yang melaksanakan kurikulum dan pembelajaran Tahsin dan Tahfizh, serta menjadi penggerak yang melakukan pengembangan profesionalitas.

Beberapa hal yang diperhatikan dalam perencanaan kurikulum dan pembelajaran Tahsin dan Tahfidz adalah sebagai berikut:

a. Dasar Perencanaan dan Tujuan Kurikulum dan Pembelajaran tahsin dan Tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru

Dasar perencanaan dan tujuan kurikulum serta pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru dengan Metode (*IWR Ilman Wa Ruuhan*) yang digagas oleh JSIT Pusat dengan standar isi, target, tujuan dan metode yang dikemas secara lengkap dari jenjang TK sampai SMA.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, yang dilakukan, dasar perencanaan dari Kurikulum dan Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru adalah perwujudan dari fungsi JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Awalnya, SDIT Cendekia Banjarbaru menggunakan Metode Ummi sejak tahun 2019-2020, dan pada tahun 2021 sampai sekarang menggunakan Metode (*IWR Ilman Wa Ruuhan)* yang di mana pada jaringan sekolah tersebut sudah ditentukan bahwa pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an juga merupakan dijadikan sebagai muatan kurikulum dan menjadi program wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik di SDIT Cendekia Banjarbaru.

Target utama tujuan *IWR Ilman Wa Ruuhan* yaitu Cinta Qur'an, menjadikan Qur'an sebagai sahabat, bukan hanya sekedar hafal saja. Jadi, setelah itu tidak peduli akhlaknya bagaimana, maknanya taglinenya IWR "Fasih dan Santun".[31]

Hasil wawancara lainnya ialah dengan salah satu guru Al-Qur'an di SDIT Cendeka Banjarbaru Ustadzah Kartini, S. Pd, yaitu:

"Harapannya tuh mereka cinta Qur'an, kan sekarang tuh anak-anak dikit-dikit putus asa, yakan kalo baca Qur'an kan " إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ *", optimis gitukan, jadi harapannya tuh gitu mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai sahabat". Nantikan kehidupan mereka kan semakin rumit nih kedepannya, kalo mereka ga bersama Al-Qur'an, Wadooh!!!! Terombang wadohh!*

Standar Kompetensi Kelulusan pada SDIT Cendekia Banjarbaru yaitu: Memiliki hafalan Al-Qur'an minimal 2 Juz dengan kualitas mutqin**,** siswa memiliki kesadaran beribadah**,** memiliki hafalan minimal 50 hadits dan do'a pendek sehari-hari**,** memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain**,** memiliki kemandirian, keterampilan hidup, dan berperilaku positif kepada orang lain**,** memiliki akhlak yang baik kepada semua orang, serta siswa memiliki kegemaran untuk membaca buku.

b. Sasaran Kurikulum dan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru

[31] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Kartini, S. Pd, Rabu, 30 Oktober 2024

TAHAPAN PEMBELAJARAN

Tabel 4. 5 Tahapan Pembelajaran Tahsin dan Tahfizh

NO	TAHAPAN PEMBELAJARAN	DURASI
1	PEMBUKAAN	5 MENIT
2	SANTUN	7 MENIT
3	HAFALAN	10 MENIT
4	MATERI	45 MENIT
5	PENUTUPAN	5 MENIT

Foto ini menunjukkan tahapan pembelajaran tahsin dan tahfizh berdasarkan kurikulum pembelajaran metode IWR JSIT yang diterapkan di SDIT Cendekia Banjarbaru. Pelaksanaan kegiatan adalah Koordinator Al-Qur'an dan guru-guru di bawah naungan struktur organisasi yang jelas sebagai pelaksanaan Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru, dan peserta didik yang terlibat adalah siswa-siswi kelas satu sampai kelas enam karena program tahsin dan tahfizh merupakan muatan kurikulum dan menjadi program wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik di SDIT Cendekia. Tahapan nomor 2-4 adalah inti pembelajaran.

a. Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an

Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan dua tokoh kunci, yaitu Kepala Sekolah dan

Koordinator Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru. Adapun beberapa komponen yang ada pada suatu perencanaan adalah terdapat dasar perencanaan, tujuan, sasaran, target dan capaian serta tahapan yang tersusun dalam rencana kerja.

Tujuan Pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru yang menggunakan Metode IWR dengan perencanaan terperinci dibuat tabel-tabel berjenjang. Seperti contoh pembelajaran Tahsin adalah peserta didik mampu membaca huruf terpisah berharokat Fathah, Kasrah dan Dhommah.

Dalam pembelajaran Tahsin Jilid 1, Jilid 2, Jilid 3, dan Jilid 4 ada materi pokok yang menjadi pedoman pembelajaran tahsin seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6 Materi Pokok Jilid 1, 2, 3, 4 Pembelajaran Tahsin

JILID	MATERI POKOK
1.	1) Huruf terpisah berharakat Fathah, Kasrah dan Dhammah 2) Huruf sambung berharakat Fathah, Kasrah dan Dhammah 3) Huruf Hijaiyah 4) Angka Arab 1-100 5) Harakat Fathah, Kasrah dan Dhammah
2.	1) Huruf Berharakat Fathatain, Kasratain dan Dhammatain 2) Huruf Mad (Alif sebelumnya Fathah, Ya sebelumnya Kasrah, Wau sebelumnya Dammah, dan Wawu Alif sebelumnya Dhammah) 3) Harakat Panjang (Fathah, Kasrah dan Dhammah) 4) Huruf Lin 5) Huruf Sukun 6) AL Qamariyah 7) Huruf Bertasydid

	8) Al Syamsiyyah 9) Huruf Wawu yang tidak dibaca
3.	1) Huruf Nun dan Mim Tasydid 2) Hukum Nun Sukun atau Tanwin 3) Hukum Mim Sukun 4) Tafkhim dan Tarqiq (Ra' dan Lafazh al jalalah)
4.	1) Huruf Qalqalah 2) Mad Ashli 3) Macam-macam Mad Far'i : Mad Wajib Muttashil Mad Jaiz Munfashil, Mad Shilah Thawilah, Mad 'Arid Lissukun, Mad 'Iwadh, Mad Farqi, Mad Badal, Mad Tamkin, Mad Lazim Mukhaffaf Kilmi dan Mad Lazim Mutsaqqal Kalimi. 4) Idgham Mutamatsilain, Idgham Mutajanisain dan Idgham Mutaqaribain 5) Waqaf dan Macam-macam Cara Berhentinya 6) Huruf Muqatha'ah (Fawatihus Suwar) 7) Tanda Waqaf dan Washal 8) acaan Gharib

1) Peserta Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peserta Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru adalah seluruh peserta didik dari siswa-siswi kelas 1 hingga kelas 6. Mereka semua wajib mengikuti pembelajaran Tahsin ini, karena Tahsin merupakan muatan kurikulum dan menjadi program wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik di SDIT Cendekia Banjarbaru.

Sebagaimana hasil wawancara lainnya ialah dengan Kepala Sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru, yaitu:

"Tahsin dan tahfizh ini memang program wajib yang harus ada dalam kurikulum yang diadakan oleh sekolah mba, siswa-siswi yang

sekolah di SDIT Cendekia Banjarbaru harapannya tidak hanya hafal tapi ruhnya terkontrol".[32]

2) Metode yang digunakan dan Alokasi Waktu Pelaksanaan untuk Kurikulum dan Pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru menggunakan metode *Ilman Wa Ruuhan*. Saat pada saat ini, terdapat kelebihan dan kekurangan dari setiap metode yang diterapkan sebelumnya, sehingga harapannya dengan penerapan metode *Ilman Wa Ruuhan* ini dalam kurikulum dan pembelajaran tahsin dan tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru berdampak positif dan lebih baik.

Hasil wawancara lainnya ialah dengan salah satu guru Al-Qur'an di SDIT Cendeka Banjarbaru Ustadzah Kartini, S. Pd, yaitu:

> *"Sebelumnya SDIT Cendekia ini menggunakan metode "Ummi" awal-awal yaitu pada tahun 2019-2020 kurang lebih 1 tahun, metode IWR baru launching di awal 2000 berapa ya pas covid-19 baru launching metode JSIT ini, mereka disarankan memakai Qur'an madinah, Qur'an Madinah nih setiap (_) bertemu sukun pasti 2 harakat, disarankan dirumah menggunakan Qur'an Madinah, karena harapan JSIT kalo ke timur tengah melanjutkan pendidikan, umrah atau melanjutkan studi itu sudah ga canggung lagi menggunakan Qur'an timur tengah".*[33]

Adapun implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru menggunakan metode *Ilman Wa Ruuhan* berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan, yaitu setiap hari Selasa, Rabu, Kamis pada jam 08.15 sampai 09.15 pagi. Adapun urutan pembelajaran Tahsin

[32] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Sulastri, S. Pd. I., Selasa, 29 Oktober 2024
[33] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Kartini, S. Pd, Rabu, 30 Oktober 2024

intinya ada 3: Pembukaan, Inti, dan Penutup. Pembukaan itu seperti salam dan pujian-pujian sholawat; inti itu terbagi menjadi 3, yaitu Santun, Hafalan, dan Materi; penutup berisi tentang do'a pembuka metode IWR, diawali surah Al-Fatihah dan do'a penawar hati. Maksud santun di sini adalah pembiasaan membawa Al-Qur'an untuk kelas bawah dari kelas 1, 2, 3, sedangkan santun untuk kelas atas 4, 5, 6 adalah pembiasaan ucapan berterima kasih.

Hasil wawancara lainnya ialah dengan salah satu guru Al-Qur'an di SDIT Cendeka Banjarbaru Ustadzah Kartini, S. Pd, yaitu:

> *"Jadi beda-beda pertahap sebenarnya, kalo masih awal-awal tuh pembiasaan "Wudhu", ada di buku prestasi tentang pencapaian santun berjenjang, kalau awal-awal tuh dalam Materi Santun ada 3, yaitu membiasakan berwudhu sebelum baca Qur'an, Membiasakan membawa dengan tangan kanan, Membiasakan meletakkan Al-Qur'an diatas tidak di lantai. Kalo tilawah biasanya membiasakan bilang terima kasih ketika belajar Al-Qur'an dan menyimak".*[34]

Pelaksanaan Tahsin menggunakan metode IWR ini dengan posisi duduk bentuk U yang melingkari gurunya lebih memudahkan bagi guru mengawasi proses pembelajaran ini, sehingga proses belajar lebih menyenangkan. Mengapa saat pembelajaran Tahsin berlangsung ada dua Ustazah di dalam kelas?

"satunya pendamping, kadang-kadang juga buat ini kalo guru utamanya ga bisa berhadir atau berhalangan ga kosong kelasnya, sudah tau ritmenya".[35]

Dalam penerapan kurikulum dan pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru, metode Ilman Wa Ruuhan diterapkan melalui teknik talaqqi, di mana guru memperdengarkan bacaan terlebih dahulu dan siswa

[34] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Kartini, S. Pd, Rabu, 30 Oktober 2024
[35] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Kartini, S. Pd, Rabu, 30 Oktober 2024

bertugas untuk mendengarkan dan memperhatikan. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan siswa membaca secara serempak atau bersama-sama. Tujuan dilakukannya pengulangan ini adalah untuk memungkinkan ustadzah yang bertanggung jawab dalam pembelajaran tahsin di kelas segera memberikan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam bacaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru urutan kelas tahsin menggunakan metode IWR dibagi menjadi dua kelas, yaitu: kelas Tahsin dan kelas Tilawah:

KELAS TAHSIN

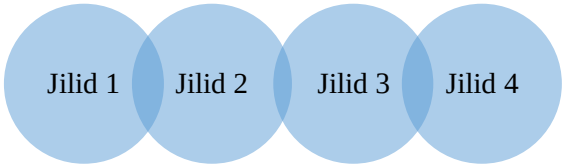

Gambar 4. 3 Kelas Tahsin Menggunakan Metode IWR

KELAS TILAWAH

Gambar 4. 4 Kelas Tilawah Menggunakan Metode IWR

Adapun untuk kelas satu jilid 1 semuanya, nanti ada yang cepat pencapain naik ke jilid 2. Idealnya jilid 4 selesai di kelas dua. Jadi, idealnya 1 jilid itu selesai di semester satu, tetapi tergantung inputnya. Input dari kelas satu kalau inputnya sudah dari TK, kita kenal huruf hijaiyah tinggal nyambung. Perbedaan metode ummi dan metode IWR yaitu, kalau metode ummi menggunakan Al-Qur'an Indonesia sedangkan metode IWR menggunakan Al-Qur'an Madinah. Dan

setiap belajar Al-Qur'an ada namanya "hafalan pendamping" untuk semua jilid. Misalnya, jilid 1 hafalannya surah An-Nas sampai surah apa yang diulang-ulang di kelompoknya. Khusus Tahsin IWR di SDIT Cendekia Banjarbaru hafalannya 1 ayat 1 hari untuk menambahnya, tetapi dijelaskan makna ayatnya secara singkat.

Sebagaimana hasil wawancara lainnya ialah dengan Koordinator Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru, yaitu:

"Kalo ada anak pindahan langsung dites jilid 2, mereka tau nggak membedakan (-) bertemu ي tau nggak cara bacanya. Bedanya sih itu, orang tua juga dipahamkan jadi dirumah mereka bawa pulang Al-Qur'an dikasih Qur'an madinah."

"Ustazahnya diharapkan paham makna juz 30 secara umum, ya minimal arti surah, contoh kayak Al-Lail artinya apa? Ad-Dhuha artinya apa?".[36]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru dalam teknis kelas Tilawah idealnya Tilawah adalah membaca semua. Karena siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru sudah bervariasi dalam bacaan Qur'annya, jadi ada yang menyimak. Seharusnya, semua siswa-siswi itu membaca 1 surah yang sama, 2 baris 2 baris.

"Jadi karena kelas ulun sudah terlanjur beda-beda ayat, suratnya, jadi akhirnya menyimak mereka. Idealnya sebenarnya mereka hari ini semua baca An-Nisa, 2 ayat pertama ini, 2 ayat berikutnya"

"ini karena kita beda-beda udah pencapaian dari awal kelasnya udah beda-beda,tadikan dikumpulkan dari kelas mana yang tilawah di jadikan 1 kelompok".[37]

Adapun tilawah terbimbing pelaksanaannya sampai siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru stabil minimal kurang lebih 5 Juz. Baru

[36] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Anni Rahmah, S. Pd, Kamis, 7 November 2024
[37] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Anni Rahmah, S. Pd, Kamis, 7 November 2024

siswa-siswi stabil, kalau masih juz 1 atau 2, itu panjang pendek masih banyak yang keliru, tajwid nya masih banyak yang lupa-lupa. Tilawah terbimbing cukup satu semester bisa stabil untuk siswa-siswi nya, kalau siswa-siswi rutin membaca, maka target 5 juz satu semester bisa dicapai. Pada semester berikutnya, siswa-siswi bisa masuk tes tajwid dan kelas 4, 5, 6 sudah masuk tilawah mandiri. Setelah tilawah mandiri siswa-siswi dilanjutkan ke kelas Tajwid, yang dimaksud dengan kelas Tajwid yaitu siswa-siswi mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Setelah kelas Tajwid siswa-siswi naik ke kelas Tilawah Mandiri, di mana Tilawah mandiri tersebut ada pelaksanaan wisuda ketika siswa-siswi sudah beberapa kali khatam.

Hasil wawancara lainnya ialah dengan salah satu guru Al-Qur'an di SDIT Cendeka Banjarbaru Ustadzah Kartini, S. Pd, yaitu:

> *"Belum pernah wisuda, 1 kita belum ada ini karena ini masih tertinggi kelas tajwid, belum tau polanya gimana, tapi kalau kemarin itu yang ada imtihannya atau wisudanya, wisuda untuk IWR. Jadi belum tau konsepnya seperti apa, karena belum mengadakan".*[38]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru pada kelas tahsin tilawah terbimbing, tajwid, dan tilawah mandiri memiliki pengertian yaitu: Tilawah terbimbing adalah kegiatan membaca Al-Qur'an yang dilakukan di bawah bimbingan guru**.** Dalam metode *Ilman Wa Ruuhan*, guru tidak hanya memperbaiki bacaan

[38] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Kartini, S. Pd. I, Selasa, 29 Oktober 2024

secara teknis, tetapi juga membimbing secara spiritual agar siswa membaca dengan hati yang khusyuk dan penuh adab**.** Tajwid adalah ilmu untuk membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai dengan kaidah yang diwariskan sejak Rasulullah ﷺ. Dalam metode *Ilman Wa Ruuhan*, tajwid dipelajari bukan hanya sebagai ilmu teknis, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu Allah**.** Tilawah mandiri adalah kegiatan membaca Al-Qur'an secara *independen*, yang dilakukan siswa di luar kelas atau waktu pembelajaran, dengan tetap mengacu pada kaidah tajwid dan adab tilawah yang telah dipelajari.

Ketiga komponen ini saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif dan bermakna:

Tabel 4. 7 Tiga Komponen Pembelajaran Ilman Wa Ruuhan

Komponen	**Ilman**	**Ruuhan**
Tilawah Terbimbing	Perbaikan bacaan dan tajwid oleh guru	Penanaman adab dan kekhusyuan membaca Al-Qur'an
Tajwid	Ilmu bacaan Al-Qur'an secara teknis	Kesadaran bahwa tajwid adalah bentuk ibadah dan adab
Tilawah Mandiri	Penerapan ilmu tajwid secara pribadi	Latihan keikhlasan, kedekatan pribadi dengan Al-Qur'an

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru yang dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis

setiap pukul 08.15 – 09.15 oleh seluruh siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru menggunakan tahapan pelaksanaan pembelajaran Tahsin sesuai metode IWR.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan bahwa pengawasan Kurikulum dan Pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru yaitu kegiatan evaluasi dan juga rapat mingguan, bulanan, maupun di akhir semester. Pengawasan dalam hal ini adalah upaya *controlling* dengan *monitorin*g dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum dan Pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru.

Adapun pengawasan Kurikulum dan Pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru berdasarkan pemaparan kepala sekolah adalah fokus terhadap rapat-rapat yang dilakukan, seperti rapat mingguan yang membahas tentang target dan capaian Kurikulum dan Pembelajaran Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru. Selain itu, upaya pengawasan dan *controlling* juga dilakukan dalam bentuk perbaikan SDM pelaksana tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, yaitu para guru-guru BTQ yang masih memerlukan berbagai pelatihan untuk mengembangkan kemampuan dan kompetensi dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada peserta didik.

b. Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran Tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan cara SDIT Cendekia, yang merupakan sekolah yang mempunyai program unggulan tahfidz dengan menerapkan metode *Ilman*

Wa Ruuhan. Metode Tahfizh *Ilman Wa Ruuhan* mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, seperti bacaan yang konsisten, pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta pendekatan psikologis yang mendukung peningkatan daya ingat dan konsentrasi. Dalam konteks metode ini, "*Ilman*" berarti bahwa setiap ayat yang dihafal harus disertai dengan pemahaman makna. Hal ini bertujuan agar penghafal tidak hanya mengingat lafaz (kata-kata), tetapi juga memahami pesan dan hikmah di balik ayat-ayat yang dihafal. Pemahaman yang mendalam akan meningkatkan daya ingat dan memberikan kesan yang lebih dalam pada hati para penghafal. "*Waa ruuhan*" berkaitan dengan penguatan aspek rohani atau spiritual dalam proses hafalan.

Adapun implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan, yaitu setiap hari Selasa, Rabu, Kamis pada jam 14.15 sampai 15.15 siang. Adapun urutan pembelajaran tahfizh intinya ada 3: Pembukaan, Inti, dan Penutup. Pembukaan itu seperti salam dan pujian-pujian sholawat, inti itu terbagi menjadi 3, yaitu Santun, Hafalan, dan Materi, sedangkan penutup berisi tentang do'a pembuka metode IWR, diawali dengan surah Al-fatihah dan do'a penawar hati. Maksud santun di sini adalah pembiasaan membawa Al-Qur'an untuk kelas bawah dari kelas 1, 2, dan 3, sedangkan santun untuk kelas atas 4, 5, dan 6 adalah pembiasaan mengucapkan terima kasih.

1) Peserta Tahfidz SDIT Cendekia Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peserta Tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru adalah seluruh peserta didik dari siswa-siswi kelas 1 hingga kelas 6. Mereka semua wajib mengikuti tahfidz ini, karena tahfizh merupakan muatan kurikulum dan menjadi program wajib yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik di di SDIT Cendekia Banjarbaru.

Hasil wawancara lainnya ialah dengan Koordinator Al-Qur'an di SDIT Cendeka Banjarbaru, yaitu:

> *"Bukan hanya sekedar hafal Al-Qur'an saja, jadi setelah itu ga peduli akhlak nya gimana, mangkanya taighlain nya IWR FASIH & SANTUN".*[39]

2) Tahapan Pembelajaran Tahfizh SDIT Cendekia Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, tahapan pembelajaran Tahfizh SDIT Cendekia Banjarbaru sama seperti tahapan Tahsin yang sudah dicantumkan di atas. Tahapan yang pertama adalah pembukaan dengan durasi 5 menit di mana ustazah mengingatkan peserta didik tentang adab belajar Al-Qur'an dan pentingnya kebersihan fisik dan mental, serta menarik minat peserta didik dengan menyampaikan manfaat dan hikmah menghafal Al-Qur'an. Tahapan kedua adalah hafalan dengan durasi 10 menit, di mana ustazah memberi arahan kepada siswa-siswi untuk menghafal Al-Qur'an yang telah ditentukan, dengan fokus pada penguasaan bacaan yang benar dan tartil, serta menggunakan teknik hafalan

[39] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Anni Rahmah, S. Pd, Rabu, 20 November 2024

yang sesuai dengan metode *ilman wa ruuhan*, seperti membaca berkali-kali, mendengarkan bacaan, dan melakukan muraja'ah. Selanjutnya, tahapan kegiatan inti atau materi dengan durasi waktu 45 menit, dalam yang durasi 45 menit berisi tentang mengembangkan pemahaman makna, isi, dan konteks ayat yang dihafalkan, melatih penerapan adab membaca Al-Qur'an, seperti membaca dengan suara yang merdu, menjaga ketenangan, dan menghormati Al-Qur'an, serta menumbuhkan cinta dan rasa kagum pada Al-Qur'an dengan menyampaikan kisah-kisah inspiratif dan hikmah di balik ayat-ayat yang dihafalkan.

Hasil wawancara dari informan lainnya yang peneliti dapatkan dari Pengajar Al-Qur'an di SDIT Cendekia banjarbaru, yaitu:

> *"Baik artinya itu adalah "kamu benar-benar akan ditanya hari itu tentang kenikmatan yang megah di dunia itu", jadi di akhirat nanti mas afa dan mas afi ketika di akhirat itu nanti kita bener-bener ditanya mata kita kemarin tu digunakan untuk apa? Yang bermegah-megahan itu kenapa bermegah-megahan? Nanti ditanya, karena nanti semuanya akan mendapatkan balasan, kalo berbuat baik balasannya surga, kalo berbuat kejahatan balasannya neraka. Sebelum ke surga kita mendapat pahala, sebelum ke neraka kita mendapat dosa. Dalam surah At-Takasur".*[40]

Tahapan yang terakhir adalah Penutup dengan durasi waktu 5 menit, di mana ustazah memberikan motivasi dan dorongan untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan semangat peserta didik untuk terus belajar dan menghafal Al-Qur'an, serta meningkatkan kembali pemahaman tentang adab dan tata cara menghafalkan Al-Qur'an yang benar.

[40] Hasil Wawancara dengan Ustazah Anggun Puspita Sari S. Pd, Rabu, 20 November 2024

Kelompok Tahfidz SDIT Cendekia Banjarbaru membagi kelompoknya sesuai kemampuan hafalan siswa-siswinya. Adapun kelompok tahfidz di*rolling* setiap pembagian rapor dan berdasarkan surah. Misalnya, An-Nas sampai Al-Lail menjadi satu kelompok.

Hasil wawancara dari informan lainnya yang peneliti dapatkan dari Pengajar Al-Qur'an di SDIT Cendekia banjarbaru, yaitu:

"jadi ketika murojaah ga terlalu jaraknya kan kasian kalo yang An-Nas digabung dengan juz 29 yakan! Pas ketika murojaah juz 29 yang masih an-nas bengong haha.biasanya kami rolling lagi sama ustazah Anni untuk mengelompokkan ulang".[41]

Kertas hafalan yang digunakan dalam proses pembelajaran Tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru, setiap siswa-siswi memiliki kertas hafalan untuk mengontrol sampai mana kemampuan dan target yang tercapai. Kertas hafalan sesuai dengan kelompok dan tingkat hafalan. Setiap hari, peserta didik ditargetkan untuk menghafal sekurang-kurangnya dua baris ayat. Tujuan dari penetapan target hafalan setiap hari adalah untuk mendorong siswa agar lebih bersemangat dan bertanggung jawab dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an secara konsisten.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, SDIT Cendekia Banjarbaru memiliki dua reform yaitu, raport hafalan (dicantumkan surah-surah hafalannya) dan rapor sekolah.

Hasil wawancara dari informan lainnya yang peneliti dapatkan dari Pengajar Al-Qur'an di SDIT Cendekia banjarbaru, yaitu:

[41] Hasil Wawancara dengan Ustazah Anggun Puspita Sari S. Pd, Rabu, 20 November 2024

"jadi untuk ustazah yang mengajar harus yang paham tajwid, kalo ngajar Al-Qur'an kan harus paham tajwidnya, menguasai anaknya. Memang dipilih, dipilih oleh koordinator Al-Qur'an, kalo bisa memang yang mengajar Al-Qur'an ni memang koordinatornya, memang sudah ditentukan orang nya, memang dia mampu mengajarkan Al-Qur'an, mengajarkan tajwid".[42]

Cara siswa-siswi SDIT Cendekia Banjarbaru menjaga hafalannya yaitu dengan cara: ketika setiap salat dan menjelang salat diisi dengan murojaah, menunggu kegiatan-kegiatan selanjutnya diisi dengan murojaah. Dengan diajak oleh ustazah yang mendampingi, supaya siswa-siswi murojaah hafalannya.

Tabel 4. 8 Tujuan Buku Prestasi Hafalan IWR

Tujuan Buku Prestasi Hafalan IWR	
Monitoring	Melacak perkembangan hafalan harian/mingguan/bulanan
Evaluasi	Memberi nilai dan catatan dari guru (misal:bagus, ulangi, perbaiki tajwid)
Motivasi	Siswa-siswi bisa melihat progresnya secara nyata, jadi lebih semangat
Transparan	Orang tua dan guru bisa melihat langsung perkembangan anak
Pembinaan Karakter	Mendidik siswa-siswi agar bertanggung jawab, tertib, dan konsisten

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, setiap siswa-siswi yang sudah selesai 1 juz mereka tasmi'. Tasmi' dalam metode *Ilman Wa Ruuhan* adalah proses memperdengarkan hafalan Al-

[42] Hasil Wawancara dengan Ustadzah Hana Hamidah, S. Pd, Guru tahsin Tiawah Mandiri, Selasa, 19 November 2024

Qur'an di hadapan Ustazah dengan pendekatan yang menggabungkan *ilman* dan *ruuhan*. Tasmi bukan hanya sekedar menguji hafalan secara *ilman*, tetapi juga memperkuat ikatan *ruuhan.*

Hasil wawancara lainnya ialah dengan salah satu guru Al-Qur'an di SDIT Cendeka Banjarbaru Ustadzah Kartini, S. Pd, yaitu:

> *"kalau sudah selesai 1 juz mereka tasmi' 1 juz sekali duduk, kalo juz 30 itu disimak sama temen-temennya, kalo juz 29 ke atas sama ustazah. Tasmi' ini dilaksanakan setiap hari jum'at. Ada reward untuk anak-anak tapi bersifat pribadi dari ustazah yang mana tujuannya reward buat menyenangkan biar semangat, karena seneng aja anak-anak hafal Al-Qur'an".*
>
> *Tasmi' yang bertanggung jawab saya sendiri, jadi sekarang ada tasmi' buat persiapan untuk SAS, anak-anak dipersilahkan mencatat surah yang mau dihafal sesuai yang mereka hafal, misal dari Muzammil sampai Mursala. Maksimal kesalahan seperti lupa atau salah ayat itu 5% dari total keseluruhan".*[43]

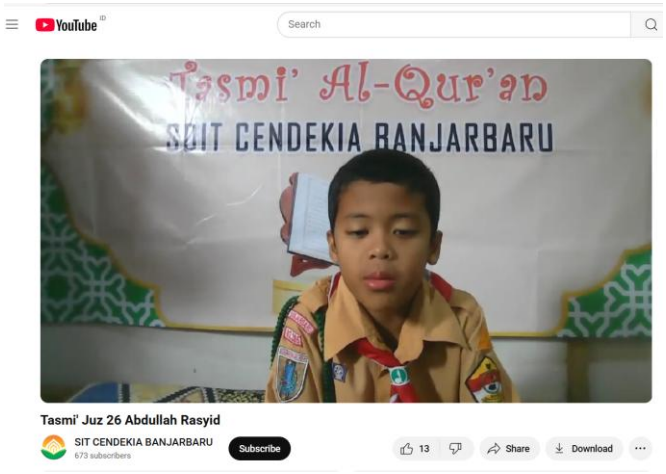

Gambar 4. 5 Tasmi' Al-Qur'an melalui Youtube

Sumber You Tube:

https://www.youtube.com/live/qJIn5Jg1aXc?si=mUgFfKPSDjDZZVmm

[43] Hasil Wawancara dengan Ustazah Kartini, S.Pd Guru Tahsin kelas Tilawah Terbimbing, Rabu, 27 November 2024

Foto ini menunjukkan telah terlaksananya tasmi' Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru yang diawasi oleh Ustazah Kartini sebagai penanggung jawab tasmi' Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi pada jam 09.00 WITA sampai selesai melalui media sosial *live streaming* YouTube.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Tahsin dan Tahfizh SDIT Cendekia Banjarbaru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ada faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tahsin dan tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru. Adapun dari segi faktor pendukung selama pembelajaran Al-Qur'an, yaitu pada kompetensi ustazah nya yang mumpuni di mana ustazah memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan pengalaman mengajar Al-Qur'an. Para ustazah yang mengajar Al-Qur'an juga mengikuti pelatihan-pelatihan berkala, termasuk pelatihan metode *ilman wa ruuhan* yang memperkuat pendekatan komunikatif dan spiritual. Lingkungan sekolah SDIT Cendekia Banjarbaru merupakan pendukung proses pembelajaran Al-Qur'an secara maksimal, baik dari segi sarana, jadwal khusus tahfizh, serta kolaborasi antara wali kelas dan guru tahfizh dalam mengawasi progres siswa-siswinya. Selain kompetensi guru dan lingkungan sekolah, ternyata kepedulian orang tua juga mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an. Orang tua mendukung proses hafalan di rumah dengan menyediakan waktu murojaah, menyimak setoran, dan memberikan motivasi spiritual. Faktor pendukung yang terakhir yaitu

strategi komunikasi persuasif dengan tujuan membuat rasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SDIT Cendekia Banjarbaru, yaitu:

> *"Anak-anak yang tadinya pemalu dan enggan maju ke depan kini justru semangat setor hafalan karena merasa dihargai dan diberi semangat. Kami selalu memberikan motivasi dengan bahasa yang menyentuh hati, bukan menekan*".[44]

Sedangkan faktor penghambat proses pembelajaran Al-Qur'an, yaitu perbedaan tingkat kemampuan siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam membaca dan menghafal. Siswa yang lambat terkadang merasa minder atau tertinggal, sehingga perlu pendekatan khusus agar tetap semangat. Kurangnya murojaah di rumah merupakan salah satu faktor penghambat proses pembelajaran Al-Qur'an karena beberapa siswa tidak mendapat bimbingan rutin di rumah, terutama jika orang tua sibuk atau tidak bisa membaca Al-Qur'an. Ini menyebabkan hafalan mudah lupa dan bacaan tidak terasa. Gangguan konsentrasi dan kedisiplinan saat proses pembelajaran Al-Qur'an menjadi faktor hambatan karena anak usia SD masih memiliki kecenderungan bermain, sulit fokus, dan perlu pendampingan intensif. Kadang kala suasana kelas menjadi kurang kondusif karena siswa mudah terdistraksi.

[44] Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Ustadzah Sulastri, S. Pd. I, Kamis, 21 November 2024

3. Implementasi Strategi Komunikasi Persuasif Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustazah pengajar Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru, observasi kelas, dan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), diperoleh bahwa guru menggunakan pendekatan persuasif. Berbagai kegiatan pendekatan yang dilakukan oleh ustazah dalam memotivasi siswa-siswi untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an merupakan pengaruh yang penting dalam menjaga hafalan dan membuat siswa-siswi lebih semangat ketika mengalami penurunan hafalan.

a. Pelaksanaan Strategi Komunikasi Persuasif

Model komunikasi persuasif oleh guru dalam pembelajaran tahsin dan tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru menjadi bagian penting dari keberhasilan implementasi metode *ilman wa ruuhan.* Berdasarkan strategi komunikasi persuasif model AIDDA yang terdiri dari lima tahapan utama:perhatian, pengertian, pengaruh, ingatan dan tindakan. Strategi ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an, khususnya dengan menggunakan metode *ilman wa ruuhan* di SDIT Cendekia Banjarbaru.

1) Tahapan Perhatian (*Attention*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, tahapan perhatian ini digunakan oleh ustazah untuk menarik perhatian siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru agar mereka lebih fokus dan termotivasi dalam belajar dan menghafal Al-

Qur'an. Pada tahap perhatian ini, ustazah menggunakan pendekatan verbal dan nonverbal, seperti menggunakan suara yang penuh semangat. Misalnya: *apa kabar saleh-sholehah hari ini? (Alhamdulillah, luar biasa, cendekia, ceria, Allahu Akbar)*. Ustazah Anggun membuka pelajaran dengan salam ceria *dan ice breaking* islami.

a) Pujian Verbal sebagai penguat Perhatian

Salah satu metode yang digunakan Ustazah Anggun untuk menarik perhatian siswa-siswi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru adalah dengan memberikan pujian verbal (secara lisan) setelah mereka menyetorkan hafalan. Dengan kata-kata seperti *"MasyaAllah, Mas Afi hafalannya sudah makin bagus"*, Ustazah anggun memberikan rasa percaya diri kepada Mas Afi dan membuat mas Afi merasa dihargai atas usaha yang dilakukan. Sebagai salah satu contoh di atas yang mendapatkan pujian dari ustazahnya merasa bahwa penghargaan tersebut mendorongnya untuk terus meningkatkan hafalan mereka.

b) Pendekatan Emosional untuk Menciptakan Koneksi

Selain pujian verbal, ustazah juga memberikan perhatian khusus pada kondisi emosional siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru. Misalnya, sering memperhatikan jika ada siswa-siswi saat pembelajaran ada yang tampak kehilangan

semangat atau terlihat lelah saat pembelajaran. Dengan kata-kata seperti:

> *"Mas dan Mbak, hari ini kita akan belajar menghafal ayat yang luar biasa,. Coba kita bayangkan, setiap huruf yang kalian baca itu bernilai pahala. MasyaAllah. semangat ya!"*[45]

c) Pendekatan Spiritual untuk Memberikan Makna

Ustazah memperkaya tahapan perhatian ini dengan menambahkan dimensi spiritual dalam komunikasi persuasifnya. Ustazah sering menggabungkan hafalan siswa-siswi dengan tujuan ukhrawi, misalnya dengan memberikan julukan "saleh-sholehah Calon penghuni surga" kepada anak-anak yang telah berusaha keras menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini membantu siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru memahami bahwa usaha yang mereka lakukan tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga di akhirat. Jadi, siswa-siswi merasa lebih termotivasi karena mendapatkan pengakuan yang menyentuh aspek spiritual dan emosional.

d) Humor untuk Mencairkan Suasana

Humor ini digunakan untuk mencairkan suasana saat pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, ketika siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru merasa tegang dan blank ketika menyetor hafalan. Untuk menciptakan suasana belajar yang

[45] Hasil Observasi pembelajaran Tahfidz dengan Ustadzah Anggun Puspita Sari, S.Pd, Rabu, 20 November 2024

lebih santai di dalam kelas, dengan cara ustazah memberikan candaan ringan yang relevan dengan konteks belajar, sehingga siswa-siswi merasa rileks dan nyaman.

Gabungan dari berbagai metode ini memberikan hasil yang positif, di mana siswa-siswi merasa lebih dihargai dan nyaman dalam proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung. Dengan perhatian yang konsisten dilakukan oleh ustadzah, menjadikan siswa-siswi menjadi lebih termotivasi untuk terus berusaha mencapai target hafalan mereka dan menciptakan proses pembelajaran Al-Qur'an yang produktif.

2) Tahapan Pengertian (*Interest*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, tahapan pengertian dalam model komunikasi persuasif berfokus pada membantu siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru memahami pentingnya konsisten dalam menghafal Al-Qur'an dan manfaat yang dapat diperoleh dari proses tersebut. Setelah perhatian tertuju, ustazah mulai membangun pengertian dan ketertarikan siswa-siswi terhadap materi dengan menjelaskan isi ayat, makna tajwid, dan keistimewaan ayat yang dipelajari. Di sinilah aspek ilman dan ruuhan mulai diperkenalkan.

"*sungguh allah itu benar-benar menguasai, allah itu melihat, apapun yang kalian kerjakan, dimanapun, dengan siapapun, allah maha mengawasi, sekalipun tersembunyi.* Dalam

surah al-fajr ayat 14" dimana ustazah Anni menunjukkan keajaiban atau keistimewaan dalam ayat alfajr ayat 14.[46]

a) Pemberian *Reward* untuk Menguatkan Pemahaman

Ustazah kartini memberikan *reward* sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang telah dilakukan siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru dalam menyelesaikan hafalan. *Reward* ini berbentuk barang sesuai yang disukai anak tersebut. Biasanya reward ini diberikan ketika tasmi' Al-Qur'an. Siswa-siswi yang berhasil menyelesaikan hafalan satu juz, misalnya:

> *"Rasyid siswa kelas 3 melakukan tasmi' juz 29, setiap rasyid tasmi' ustazah kartini memberikan hadiah dan hadiah yang diberikan ke rasyid itu khusus, setiap memberikan hadiah ustazah kartini selalu menanyakan ke umi rasyid".*[47]

Adapun dengan adanya penghargaan ini membuat siswa-siswi merasa dihargai atas kerja keras yang telah mereka lakukan. Selain itu, reward ini juga memotivasi siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru untuk terus meningkatkan hafalan mereka ke tingkat yang lebih tinggi.

b) Kisah Inspiratif sebagai Penguat Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dalam tahapan ini, ustazah juga memanfaatkan kisah-kisah inspiratif untuk memperkuat motivasi siswa-siswi di SDIT

[46] Hasil Observasi Pembelajaran Tahfidz dengan Ustadzah Anni Rahmah, S.Pd, Kamis, 21 November 2024

[47] Hasil Obsevasi Pembelajaran Tahfidz dengan Ustadzah Kartini, S.Pd. I, Rabu 27 November 2024

Cendekia Banjarbaru. Kisah-kisah ini sering kali menceritakan pengalaman orang-orang yang berhasil meraih kesuksesan dunia dan akhirat melalui hafalan Al-Qur'an. Misalnya, Ustazah Hana pernah menceritakan tentang seorang hafizh Qur'an yang berhasil mendapatkan beasiswa ke Tarim berkat hafalannya.

c) Penekanan pada Nilai Ukhrawi Hafalan

Jadi, selain manfaat duniawi, ustazah juga menekankan bahwa hafalan Al-Qur'an memiliki nilai ukhrawi yang sangat besar. Siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru memahami bahwa setiap ayat yang dihafal merupakan bagian dari upaya menabung pahala yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan akhirat mereka.

3) Tahapan Motivasi (*Desire)*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, tahapan pengaruh pada proses pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru dalam model komunikasi persuasif yang diterapkan oleh ustazah yang bertujuan menanamkan motivasi yang kuat dalam diri siswa-siswi agar mereka memiliki keinginan yang tinggi untuk belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Tahapan ini penting karena membantu siswa-siswi tidak hanya memahami nilai hafalan secara praktis, tetapi juga merasa terinspirasi untuk terus berusaha meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Adapun motivasi yang sering digunakan ustazah adalah kisah-kisah inspiratif. Ustazah Kartini sering membagikan cerita tentang tokoh-tokoh besar Islam, seperti Imam Syafi'i, yang mampu menghafal Al-Qur'an di usia muda meskipun memiliki keterbatasan. Kisah-kisah ini memberikan pemahaman kepada santri bahwa perjuangan mereka dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses yang penuh hikmah dan bernilai mulia. Dengan demikian, siswa-siswi merasa lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan yang ada.

4) Tahapan Keputusan (*Decision*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, tahapan ingatan dalam model komunikasi persuasif bertujuan membantu siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'annya dalam jangka panjang. Pada tahap ini, siswa-siswi mulai membentuk komitmen dalam diri untuk mengingat dan mengulang bacaan serta hafalan dengan sungguh-sungguh. Ustazah memperkuat hal ini dengan metode muroja'ah, tasmi', dan evaluasi rutin. Misalnya, "siapa yang menjaga Qur'an, maka Qur'an akan menjaga hidupnya."

Tahapan ingatan yang diterapkan dengan pengulangan hafalan, evaluasi rutin, fleksibilitas waktu, dan pendekatan berkelompok terbukti efektif dalam membantu santri menjaga konsistensi hafalan mereka. Dengan metode ini, santri tidak hanya

menghafal dengan baik, tetapi juga mampu mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Pendekatan 87 yang terstruktur ini memastikan bahwa hafalan mereka tetap terjaga, memberikan rasa percaya diri dan kesiapan untuk melanjutkan hafalan berikutnya.

5) Tahapan Tindakan (Action)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, tahapan tindakan dalam model komunikasi persuasif ini menunjukkan tindakan nyata hasil dari pembelajaran, seperti mampu membaca dengan tajwid yang benar, menghafal ayat dengan lancar, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

Tahapan tindakan yang diterapkan berhasil membuat santri lebih aktif dalam proses menghafal Al-Qur'an. Bimbingan yang jelas, target yang terukur, dan apresiasi yang konsisten membuat santri merasa usaha mereka dihargai. Hal ini mendorong mereka untuk terus melanjutkan hafalan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tindakan nyata dari santri adalah hasil dari kombinasi motivasi, dukungan sosial, dan strategi komunikasi persuasif yang terstruktur. Tahapan ini menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa motivasi yang diberikan benar-benar diwujudkan dalam bentuk usaha yang konsisten dan berkelanjutan.

b. Dampak Strategi Komunikasi Persuasif Terhadap Efektivitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dampak strategi komunikasi persuasif terhadap efektifitas pembelajaran tahsin dan tahfizh dengan menggunakan metode *ilman wa ruuhan* sangat berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, meliputi peningkatan pemahaman, motivasi, disiplin, spiritual, dan karakter siswa. Strategi ini menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, bermakna, dan berdaya ubah bukan sekadar kegiatan menghafal, tetapi juga pembinaan jiwa dan akhlak Qur'ani.

Adapun strategi komunikasi persuasif yang diterapkan guru dalam pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Qur'an dengan metode *ilman wa ruuhan* di SDIT Cendekia Banjarbaru memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Metode ini menyeimbangkan antara penguasaan ilmu (ilman) dan pengetahuan spiritual (ruuhan), sehingga strategi komunikasi yang digunakan guru harus mencerminkan keduanya. Ada beberapa dampak-dampak yang bisa dijelaskan mengenai strategi komunikasi persuasif terhadap efektivitas pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Meningkatkan Motivasi dan Semangat Belajar Siswa-Siswi

   Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, melalui pendekatan persuasif yang lembut, ustazah mampu membangkitkan semangat belajar Al-Qur'an siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru. Adapun bahasa yang biasa digunakan dalam pembelajaran *ilman wa ruuhan* bersifat

empatik, inspiratif, dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Contoh nya:

"mas mbak jangan menyerah, allah menilai usaha kita, bukan Cuma hasilnya,setiap huruf yang mba mas ulang adalah pahala yang sangat besar".[48]

Biasanya dalam salah satu sesi pembelajaran ustazah memberikan motivasi seperti di atas. Dengan kalimat tersebut, membuat siswa-siswi kembali semangat dan berusaha menghafal kembali dengan lebih giat.

2) Menumbuhkan Partisipasi Aktif dan Rasa Percaya Diri

Dalam metode *Ilman wa Ruuhan*, pembelajaran dilakukan dalam suasana halaqah yang kondusif dan komunikatif. Komunikasi persuasif guru yang bersifat membangun membuat siswa merasa aman untuk mencoba, membaca, dan menghafal. Siswa-siswi menjadi lebih aktif dalam murojaah, berani bertanya, dan menyampaikan pendapat terkait bacaan mereka. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang persuasif menciptakan ruang aman dan nyaman untuk tumbuhnya rasa percaya diri. Contohnya:

"ketika salah satu siswa merasa ragu-ragu untuk membaca hafalan di depan teman-temannya, guru memberikan dukungan dengan berkata, "Coba saja dulu, tidak apa-apa salah. Kita belajar bersama, bukan untuk jadi sempurna, tapi untuk jadi lebih baik".

[48] Hasil Observasi pembelajaran Tahfidz dengan Ustadzah Anggun Puspita Sari, S.Pd, Rabu, 20 November 2024

Siswa tersebut akhirnya berani membaca dan mendapatkan apresiasi dari guru dan teman-temannya.

3) Menguatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Spiritual

Adapun dengan adanya komunikasi persuasif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru pada metode *Ilman wa Ruuhan* tidak hanya menargetkan aspek intelektual tetapi juga membentuk karakter ruhani. Dengan pendekatan komunikasi yang persuasif, guru menanamkan pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjaga hafalan dan membaca Al-Qur'an secara rutin. Guru menghindari pendekatan koersif dan lebih menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual melalui contoh, dorongan halus, dan penguatan positif. Contohnya, ketika seorang siswa-siswi lupa membawa buku tahfidznya, ustazah tidak langsung memarahi, tetapi menegur dengan lembut seperti:

> *"mas rasyid adalah penghafal Al-Qur'an, dan Allah mencintai mereka yang disiplin menjaga dalam menjaganya, Ayok mulai besok kita siapkan lebih baik dan teliti lagi ya".*[49]

Dengan adanya ini respons siswa-siswi merasa tersentuh dan terdorong untuk lebih bertanggung jawab.

4) Meningkatkan Pemahaman Materi secara Keseluruhan

[49] Hasil Obsevasi Pembelajaran Tahfidz dengan Ustadzah Kartini, S.Pd. I, Rabu 27 November 2024

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, strategi komunikasi persuasif ini membuat siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru lebih mudah memahami kandungan dan isi bacaan secara mendalam. Ustazah tidak hanya menjelaskan hukum tajwid dan makhrajul huruf, tetapi juga menggugah siswa-siswi untuk memahami makna ayat dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika membahas surat Al-Fil, guru tidak hanya menjelaskan cara membaca yang benar, tetapi juga menceritakan kisah tentang tentara bergajah yang dikalahkan oleh burung Ababil. Ustazah mengaitkan makna ayat dengan kekuasaan Allah yang Maha Perkasa dan menyampaikan pesan moral bahwa kesombongan akan selalu dikalahkan oleh kebenaran. Penjelasan ini membuat siswa lebih menghayati isi ayat dan mudah mengingatnya.

4. Tingkat Efektivitas Proses Pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, terhadap tingkat efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru, diukur berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran tahsin dan tahfizh, peningkatan kompetensi siswa-siswi, serta kualitas interaksi antara ustazah dan siswa-siswi dalam kegiatan belajar. Adapun indikator dalam tingkat efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *ilman wa ruuhan* di SDIT Cendekia Banjarbaru sebagai berikut:

a. Tercapainya Target Hafalan dan Tahsin di SDIT Cendekia Banjarbaru

Sesuai dengan target minimal JSIT dua juz dalam strategi komunikasi persuasif, setiap siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru memiliki target hafalan setiap pekan dan target capaian bacaan tahsin sesuai level atau jilid yang telah ditentukan. Efektivitas tercapai seandainya siswa-siswi mampu memenuhi target tersebut secara konsisten. Ada siswa kelas 3 bernama Rasyid sudah memiliki hafalan 5 juz tetapi kelompok tahsin nya masih di kelompok bawah, dikarenakan rasyid belum bisa membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, cara nya Rasyid menghafal adalah jarang bermain game dan setiap pulang sekolah mendengarkan murottal. Rasyid terlahir dari latar belakang keluarga penghafal Al-Qur'an, yaitu abi dan uminya yang memiliki hafalan Al-Qur'an. Rasyid merupakan siswa pindahan dari SDIT Al-Azhar Samarinda, dan masuk di SDIT Cendekia Banjarbaru kelas 2.

Hasil wawancara dengan informan yang lain salah satu siswa di SDIT Cendekia Banjarbaru, yaitu:

"Rasyid belum bisa baca Al-Qur'an, kenapa rasyid bisa hafal karena baca pakai latin, biasanya ummi yang nulisin surah yang mau dihafal pakai latin. Mendengar murottal dari kecil, jadi kelas 1 sudah hafal 2 juz.

Sulit nggak menghafal Al-Qur'an? "sulit, sulitnya tuh susunannya,kayak surah Al-Ma banyak wal wal nya gitu"

Susah nggak menjaga hafalan? "lumayan, car biar hafalannya ga hilang, kalo pagi denger murotal, kalo malam murojaah, motivasi menghafal Al-Qur'an pengen dapat pahala sama pengen masuk surga" .[50]

[50] Hasil Wawancara dengan siswa Rasyid kelas 3, Rabu, 27 November 2024

b. Keterlibatan Aktif Siswa-Siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru dalam kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru saat proses pembelajaran berlangsung siswa-siswi tidak hanya duduk pasif mendengarkan, tetapi juga aktif dalam murojaah, bertanya, menyimak, memperbaiki bacaan teman, hingga menirukan hafalan. Ustazah sebagai fasilitator memanfaatkan teknik komunikasi persuasif untuk membangun partisipasi aktif siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru.

c. Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, tingkat efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bisa meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Adanya kemajuan yang nyata dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar serta peningkatan kemampuan dalam menghafal ayat-ayat baru. Dengan menggunakan metode *Ilman wa ruuhan* cukup efektif digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru.

d. Pencapaian Tujuan Pembelajaran secara Kognitif dan Afektif

Pembelajaran *Ilman wa Ruuhan* tidak hanya menekankan pada aspek kemampuan teknis seperti kelancaran bacaan dan hafalan, tetapi juga membentuk kesadaran dan kecintaan siswa-siswi di SDIT

Cendekia Banjarbaru terhadap Al-Qur’an. Secara kognitif, efektivitas tercermin dari penguasaan materi tajwid, makhraj huruf, serta kemampuan menghafal sesuai target. Sedangkan secara afektif, ditunjukkan melalui perubahan sikap spiritual siswa yang lebih cinta kepada Al-Qur’an, rajin murojaah tanpa disuruh, serta menunjukkan rasa hormat dan khidmat terhadap proses pembelajaran.

Ustazah menggunakan komunikasi persuasif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, misalnya dengan memberi penguatan makna ayat yang sedang dihafal, mengaitkan ayat dengan kehidupan sehari-hari, dan menyisipkan nasihat ruhiyah saat mengoreksi bacaan. Siswa menjadi lebih sadar bahwa menghafal bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan bagian dari ibadah dan cara mendekatkan diri kepada Allah.

Efektivitas ini juga terlihat saat siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat yang dipelajari, seperti kejujuran, ketekunan, kesabaran, dan rasa syukur. Hal ini dibuktikan melalui perubahan sikap dalam keseharian mereka di sekolah maupun di rumah, sebagaimana hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, penelitian ini memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini memadukan dua disiplin keilmuan, yaitu komunikasi persuasif dan pendidikan Al-Qur'an, dengan pendekatan praktis yang langsung diterapkan di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana teori komunikasi dapat bertransformasi menjadi strategi pembelajaran yang efektif, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Kedua, penelitian ini secara khusus menyoroti implementasi strategi komunikasi persuasif guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Ilman wa Ruuhan*. Metode ini masih tergolong baru dan belum banyak diteliti, padahal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara seimbang. Fokus terhadap metode *Ilman wa*

Ruuhan menjadikan penelitian ini unik, karena mengkaji bagaimana metode tersebut tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek ruhani siswa.

Ketiga, penggunaan kombinasi antara model strategi AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*) dan teknik-teknik komunikasi persuasif menurut Onong Uchjana Effendy menjadikan penelitian ini memiliki kerangka teoritis yang kuat dan mendalam. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap efektivitas komunikasi guru dalam

meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Al-Qur’an.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang mendalam terhadap satu lembaga pendidikan, sehingga mampu memberikan gambaran detail mengenai praktik komunikasi persuasif di dalam kelas yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif semata.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cendekia Banjarbaru sebagai lokasi penelitian juga memiliki karakteristik yang khas dan mendukung relevansi kajian ini. Pertama, sekolah ini berdiri atas dasar wakaf masyarakat dan dikelola oleh Yayasan Tarbiyah, yang menunjukkan adanya komitmen sosial-keagamaan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sejak awal berdirinya pada tahun 2019.

Kedua, sekolah ini memiliki program unggulan Tahsin dan Tahfizh Al-Qur’an yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Seluruh siswa diwajibkan mengikuti program ini sebagai bagian dari kurikulum utama sekolah, bukan hanya kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menjadikan Al-Qur’an sebagai ruh dari seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah.

Ketiga, SDIT Cendekia Banjarbaru adalah salah satu sekolah yang secara resmi dan konsisten menggunakan metode *Ilman wa Ruuhan* dalam proses pembelajaran Al-Qur’an. Keunikan metode ini terletak pada pendekatannya yang menyeimbangkan antara kemampuan intelektual dan

ruhani siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan.

Keempat, sekolah ini juga menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan personalisasi, di mana guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa, terutama dalam aspek membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dengan jumlah siswa yang relatif sedikit, pendekatan ini menjadi lebih optimal karena guru dapat memberikan perhatian secara individu terhadap perkembangan siswa.

Dengan keunikan-keunikan tersebut, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik dalam bidang komunikasi dan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan menyentuh aspek psikologis serta spiritual siswa.

SDIT Cendekia Banjarbaru memiliki daya tarik yang cukup relevan, yaitu: Tempat sekolah nya yang strategis, penerapan karakter siswa/siswi terhadap nilai-nilai islam contoh nya siswa/siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru setiap pembelajaran Al-Quran berlangsung selalu dalam konsisi berwudhu, mempunyai panggilan khusus disekolah seperti "Mas & Mba", di SDIT Cendekia ini ada waktu jam makan bersama yang disediakan sekolah, waktu jam tidur, dan waktu jam shalat dhuha dan shalat berjemaah.

Setelah melakukan observasi dan wawancara tentang komunikasi persuasif pada efektivitas pembelajaran Al-Qur'an, maka selanjutnya peneliti akan membahas hasil observasi mengenai implementasi strategi komunikasi

persuasif guru terhadap tingkat efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru.

1. Implementasi Strategi Komunikasi Persuasif Guru

Dalam strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru di SDIT Cendekia Banjarbaru, mencakup pendekatan verbal, non-verbal, dan simbolik. Dari hasil observasi peneliti, pendekatan verbal yang ada di lapangan meliputi pemberian motivasi melalui cerita, nasihat, serta kutipan ayat dan hadis yang relevan dengan keutamaan membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan pendekatan non-verbal dilakukan melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, dan intonasi suara yang menyenangkan. Yang dimaksud simbolik adalah pemberian reward berupa hadiah dan pamflet ucapan di media sosial Instagram kepada siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru yang sudah melaksanakan tasmi' Al-Qur'an, naik jilid , dan tilawah. Komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mempengaruhi, membujuk, dan mengajak persuade agar dapat mencapai pesan yang diinginkan oleh persuader.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa komunikasi persuasif berperan dalam mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku atas dasar motivasi internal. Salah satu faktor pendorong tersebut adalah sudut pandang individu terhadap suatu hal. Pandangan ini akan memengaruhi sikap dan perilaku yang dipilihnya. Melalui komunikasi persuasif, makna atau pemahaman terbentuk terlebih dahulu, yang

kemudian memicu tindakan—baik secara sadar maupun tidak—yang sejalan dengan harapan pihak penerima pesan.

Adapun teknik-teknik komunikasi persuasif berdasarkan teori Onong Uchjana Effendy yang dibahas pada bab kajian teori, guru-guru di SDIT Cendekia Banjarbaru menggunakan beberapa teknik komunikasi persuasif, antara lain:

a. Teknik Asosiasi

Teknik ini dilakukan dengan mengaitkan kegiatan Tahfidz dengan tujuan dan cita-cita mulia yang ingin dicapai siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru.

"Mas mbak, siapa yang ingin ayah ibu nya masuk surga? Maka jadilah penghafal Al-Qur'an yang akan memberikan syafaat kepada keluarganya".

Dengan asosiasi ini, siswa merasa aktivitas mereka memiliki nilai besar di hadapan Allah dan mendorong mereka untuk lebih giat menghafal.

b. Teknik Integrasi

Dari hasil observasi teknik integrasi ini dilakukan, untuk menumbuhkan rasa kedekatan dan kebersamaan antara guru dan siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru. Dalam pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an ustazah tidak memposisikan dirinya sebagai otoritas yang jauh, melainkan sebagai sosok yang dapat menjadi taman belajar dan pembimbing yang menyenangkan. Saat pembelajaran tahfizh berlangsung ada salah satu anak di halaqah tampak kesulitan mengulang

hafalan Al-Kafirun, alih-alih langsung menegur atau menyuruhnya mengulang terus menerus, ustazah duduk disamping anak tersebut dan berkata;

"Mas afif tau nggak dulu saat ustazah di usia mas, sangat sulit menghafal ayat ini. Tapi karena ustazah waktu itu dibantu teman dan guru yang sabar, akhirnya bisa juga menghafal. Sekarang, yuk kita ulang bersama-sama."

c. Teknik Ganjaran

Adapun teknik ganjaran merupakan salah satu cara yang sangat efektif untuk membangun motivasi siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru untuk menghafal. Ustazah memberikan reward atas pencapaian kepada siswa dalam bentuk hadiah.

"*Siapa yang hafalan nya sudah hafal 1 juz dan siap untuk maju untuk tasmi' Al-Qur'an, akan mendapatkan hadiah khusus dari ustazah"*

Penerapan ganjaran ini tidak hanya dalam bentuk material, tetapi dalam bentuk pamflet juga yang di post di media sosial instagram. Dengan adanya pamflet itu ada kebanggaan sendiri pada diri siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru terutama orang tua nya juga bisa melihat perkembangan anaknya di sekolah. Strategi ini terbukti membuat siswa lebih semangat dan bertanggung jawab terhadap progres hafalannya.

d. Teknik Tataan

Dari hasil observasi, teknik ini bertujuan untuk menyusun dan menyampaikan materi dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru. Ustazah menggunakan kreativitas dalam menyampaikan materi tahfidz,

sehingga suasana belajar menjadi tidak monoton. Teknik ini tidak hanya meningkatkan semangat dan fokus siswa, tetapi juga memperkuat hafalan secara menyenangkan.

"Ustadzah memakai alat peraga seperti boneka tangan untuk menjelaskan isi dari ayat yang mau dihafal, didukung dengan intonasi suara yang lucu agar anak-anak fokus mendengarkan".

e. Teknik Red-Herring

Dari hasil observasi, teknik Red-Herring pada proses pembelajaran tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru sangat bermanfaat dalam menyiapkan suasana belajar yang menyenangkan, memotivasi siswa, dan mencegah kejenuhan dalam proses menghafal yang cenderung monoton. Biasanya, ustazah menggunakan humor atau candaan di sela-sela pembelajaran tahfizh.

2. Efektivitas Strategi Komunikasi Persuasif dalam Pembelajaran

Efektivitas strategi komunikasi persuasif dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru dapat diukur dari keberhasilan guru dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa, peningkatan kualitas hasil belajar, serta terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Komunikasi persuasif yang diterapkan oleh guru tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mengedepankan pendekatan afektif dan spiritual yang menyentuh aspek psikologis siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru, strategi komunikasi persuasif yang digunakan guru terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran tahsin dan

tahfizh. Efektivitas tersebut dapat diuraikan dalam beberapa indikator berikut:

a. Meningkatnya Motivasi dan Semangat Belajar Siswa-siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru

Penerapan strategi komunikasi persuasif oleh guru-guru SDIT Cendekia Banjarbaru terbukti berdampak positif dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa-siswi, khususnya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga menggunakan pendekatan emosional, spiritual, dan motivasional yang menyentuh sisi psikologis anak. Hal ini menjadikan siswa merasa termotivasi secara internal untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan penuh semangat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa ustadzah pengajar tahsin dan tahfizh, diketahui bahwa salah satu pendekatan yang digunakan dalam membangkitkan motivasi siswa adalah penguatan verbal yang menyentuh nilai-nilai spiritual.

"Mas mbak, kalo kalian hafal surat ini, insyaallah kalian bisa jadi hafidz yang bisa membantu orangtua masuk surga".

Kalimat seperti ini bukan hanya sekadar bujukan, tetapi juga bentuk komunikasi persuasif yang mengaitkan aktivitas belajar dengan tujuan mulia. Hal ini memberikan dorongan emosional dan religius kepada siswa untuk terus berusaha dengan senang hati tanpa merasa dipaksa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif guru terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa-siswi. Guru yang mampu membangun komunikasi dengan pendekatan emosional, spiritual, dan penghargaan personal, mampu mempengaruhi siswa secara positif sehingga mereka terdorong untuk belajar secara sukarela, bukan karena tekanan atau paksaan.

b. Peningkatan Hasil Belajar Siswa-siswi dalam Bidang Tahsin dan Tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru

Salah satu indikator keberhasilan dari implementasi strategi komunikasi persuasif guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Cendekia Banjarbaru adalah meningkatnya hasil belajar siswa-siswi, khususnya dalam bidang tahsin (perbaikan bacaan Al-Qur'an) dan tahfidz (menghafal Al-Qur'an). Peningkatan ini merupakan wujud nyata dari komunikasi yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menggugah kesadaran, semangat, dan tanggung jawab siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi selama proses penelitian, terlihat adanya perkembangan yang cukup signifikan terhadap kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Peningkatan ini terjadi baik dari segi kuantitas hafalan maupun kualitas bacaan.

1) Peningkatan dalam Bidang Tahfizh Al-Qur'an

Peningkatan hasil belajar tahfidz ditandai dengan bertambahnya jumlah ayat dan surat yang berhasil dihafal oleh siswa-siswi setiap minggunya. Dalam satu pekan, siswa kelas II hingga kelas V mampu menambah hafalan rata-rata sebanyak 3 sampai 5 ayat, tergantung pada tingkat kemampuan dan konsistensi masing-masing siswa.

Guru-guru tahfizh menerapkan komunikasi persuasif melalui pendekatan yang penuh empati, memberikan pujian setiap kali siswa berhasil menyetor hafalan dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan motivasi ruhiyah dengan mengingatkan keutamaan para penghafal Al-Qur'an, misalnya melalui ungkapan:

Selain itu, guru juga mengelompokkan siswa berdasarkan level kemampuan hafalan, sehingga pendekatan yang diberikan bisa lebih tepat sasaran. Kelompok hafidz pemula, misalnya, diberikan waktu dan bimbingan lebih intensif. Sedangkan kelompok lanjutan.

2) Peningkatan dalam Bidang Tahsin

Dari segi tahsin, peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhraj dan sifatnya, serta meningkatnya kefasihan bacaan. Guru menggunakan metode talaqqi (membaca langsung di hadapan guru) dan memperhatikan pembiasaan bacaan yang benar setiap harinya.

Strategi komunikasi persuasif dalam bidang tahsin dilakukan melalui pendekatan koreksi yang lembut dan membangun. Misalnya, jika ada siswa yang salah melafalkan huruf, guru tidak langsung menyalahkan, tetapi memberikan contoh dan ajakan secara halus:

"Coba sholeh-sholehah, dengarkan ustazah dulu ya, huruf shad itu dari keluar dari lidah yang datar, bukan digigit...sekarang kita ulangi sama-sama"

Dengan pendekatan seperti ini, siswa tidak merasa takut atau tertekan saat membaca. Mereka menjadi lebih percaya diri dan berani mencoba memperbaiki bacaannya. Hasil wawancara dengan salah satu ustazah menyebutkan bahwa siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca huruf-huruf yang serupa, seperti "shad" dan "sin", setelah beberapa kali dibimbing secara intensif dan diajak latihan bersama, kini sudah bisa membedakan dengan baik.

Guru juga memberikan penilaian harian terhadap bacaan siswa dan memantau perkembangan mereka melalui buku kontrol khusus. Setiap peningkatan, sekecil apapun, tetap diberikan apresiasi agar siswa merasa dihargai dan terus termotivasi.

3) Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi pembelajaran tahsin dan tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru dilakukan secara berkala, baik mingguan maupun bulanan. Dalam evaluasi tersebut, guru mencatat perkembangan hafalan, kelancaran bacaan, serta sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan adanya kemajuan signifikan, terutama

pada siswa yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki relasi yang baik dengan guru.

Salah satu hasil evaluasi mencatat bahwa lebih dari 80% siswa mampu menyelesaikan target hafalan sesuai dengan rencana mingguan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan persuasif yang dilakukan oleh guru mampu mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak menekan.

c. Aktivitas dan Respons Positif Siswa-Siswi di SDIT Cendekia Banjarbaru terhadap Proses Pembelajaran

Respons siswa terhadap guru dan materi pembelajaran cenderung sangat positif. Siswa terlihat aktif dalam menyimak, bertanya ketika mengalami kesulitan, serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan tahsin dan tahfizh. Ketika terjadi kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah, guru menggunakan pendekatan koreksi yang halus, seperti memberikan contoh pelafalan yang benar disertai ajakan untuk mencoba kembali dengan nada lembut. Hal ini membuat siswa tidak merasa tertekan dan lebih percaya diri dalam memperbaiki kesalahan.

d. Terbangunnya Hubungan Interpersonal antara Guru dan Siswa di SDIT Cendekia Banjarbaru

Salah satu indikator keberhasilan dalam implementasi strategi komunikasi persuasif dalam pembelajaran Al-Qur’an di SDIT Cendekia

Banjarbaru adalah terbangunnya hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa. Hubungan ini merupakan pondasi penting dalam proses pendidikan karena pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan emosional. Dalam konteks komunikasi persuasif, keberhasilan mempengaruhi dan mengarahkan siswa sangat ditentukan oleh seberapa kuat dan sehatnya hubungan antara komunikator (guru) dan komunikan (siswa).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru di SDIT Cendekia Banjarbaru menunjukkan keterampilan interpersonal yang tinggi dalam membina kedekatan dengan siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendengar yang baik, motivator, dan bahkan orang tua kedua di lingkungan sekolah. Hubungan ini tidak dibangun secara instan, tetapi melalui proses pendekatan yang konsisten, perhatian yang tulus, serta komunikasi yang empatik dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa merupakan salah satu hasil nyata dari efektivitas strategi komunikasi persuasif. Hubungan ini mendukung terjadinya proses belajar yang menyeluruh, tidak hanya dari segi capaian hafalan dan bacaan, tetapi juga dalam membentuk kedekatan emosional dan spiritual yang menjadi pondasi keberhasilan pendidikan Al-Qur’an di SDIT Cendekia Banjarbaru.

3. Analisis Temuan dan Keterkaitan dengan Teori

Dalam penelitian yang dilakukan di SDIT Cendekia Banjarbaru mengenai implementasi strategi komunikasi persuasif guru terhadap tingkat efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an, ditemukan berbagai temuan empiris yang selaras dan memperkuat teori-teori yang telah dikemukakan dalam kajian pustaka. Temuan-temuan ini mencerminkan bagaimana penerapan strategi komunikasi persuasif secara langsung berkontribusi pada peningkatan hasil belajar, motivasi siswa, serta terbentuknya hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan siswa.

a. Keterkaitan dengan Teori Komunikasi Persuasif Model AIDDA

Model komunikasi AIDDA yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm menjelaskan bahwa proses komunikasi persuasif terdiri atas lima tahap: *Attention* (perhatian), *Interest* (minat), *Desire* (hasrat), *Decisio*n (keputusan), dan *Action* (tindakan).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru-guru di SDIT Cendekia Banjarbaru secara aktif menerapkan tahapan-tahapan ini, baik secara sadar maupun tidak sadar. Mereka berusaha menarik perhatian siswa melalui pendekatan yang menyenangkan dan personal (*attention),* menumbuhkan minat siswa melalui kisah inspiratif dan motivasi spiritual (*interest*), menanamkan keinginan untuk menghafal dengan mengaitkan hafalan dengan ganjaran akhirat (*desire),* memotivasi siswa untuk membuat keputusan (decision), hingga akhirnya mendorong mereka untuk bertindak aktif menyetor hafalan (action).

"*Kalau kamu istiqomah menghafal, insyaallah allah akan mudahkan semua cita-citamu*".

Kalimat ini secara tidak langsung telah melalui tiga tahapan awal AIDDA: menumbuhkan perhatian, membangkitkan minat, dan membentuk hasrat.

b. Keterkaitan dengan Teknik Komunikasi Persuasif Onong Uchjana Effendy

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa komunikasi persuasif efektif jika menggunakan beberapa teknik utama, yaitu: asosiasi, integrasi, ganjaran, tataan pesan, dan red-herring. Guru-guru SDIT Cendekia Banjarbaru tampak menggunakan teknik-teknik ini secara kontekstual.

c. Keterkaitan dengan Tujuan Metode Ilman wa Ruuhan

Berdasarkan hasil observasi Metode Ilman wa Ruuhan pada proses pembelajaran Tahfidz di SDIT Cendekia Banjarbaru bertujuan menyeimbangkan antara aspek intelektual (*ilman*) dan spiritual (*ruuhan*) dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam praktiknya, guru SDIT Cendekia tidak hanya menekankan pada capaian akademik seperti jumlah hafalan, tetapi juga mengedepankan pembinaan karakter, seperti membangun cinta terhadap Al-Qur'an, memotivasi keikhlasan dalam menghafal, dan mengajarkan adab terhadap guru dan teman.

Komunikasi persuasif dalam hal ini menjadi alat utama untuk menghidupkan ruh dari metode *Ilman wa Ruuhan*. Guru tidak sekadar menyuruh menghafal, tetapi menyampaikan pesan-pesan ruhani yang membentuk kesadaran spiritual siswa, sehingga pembelajaran tidak

hanya mencapai output akademik, tetapi juga *outcome* kepribadian Qur'ani.